**DINAMISIA**: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 10, No. 4 Agustus 2026, Hal. 1314-1328
DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34456

# *Strengthening RPPA Villages Through Digital Literacy*

# Memperkuat Desa RPPA Melalui Literasi Digital

**Siti Fitriana[1*], Qristin Violinda[2], Nila kusumaningtyas[3], Abdul Rohman[4]**
[1,2,3]Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang
[4] Universitas Ngudi Waluyo
E-mail: sitifitriana@upgris.ac.id[1] ,qviolinda@upgris.ac.id[2], nilakusumaningtyas@upgris.ac.id[3], abdulrohman@unw.ac.id[4]

***Abstract***

*The Women- and Child-Friendly Village Program (RPPA) is a government initiative to strengthen the protection of women and children through community empowerment. However, its implementation in Lemahireng Village, Bawen District, Semarang Regency has been constrained by limited digital literacy and educational media. This community service program aimed to enhance community capacity through digital literacy education as a violence prevention strategy while strengthening the implementation of the RPPA program. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach involving needs assessment, planning, training, mentoring, implementation, and monitoring and evaluation. The beneficiaries included the village government, BUMDes Margo Mukti, women's organizations (PKK), and the Children's Forum. The program improved participants' average knowledge scores from 53.3% to 89.5% and produced digital literacy modules, educational videos, digital posters, and digital marketing support for BUMDes. These outcomes contribute to the sustainable implementation of a digital literacy-based RPPA program.*

***Keywords****: digital literacy; community empowerment; women and children; violence prevention; RPPA.*

***Abstrak***

*Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (RPPA) merupakan upaya pemerintah dalam memperkuat perlindungan perempuan dan anak melalui pemberdayaan masyarakat. Namun, implementasinya di Desa Lemahireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang masih menghadapi keterbatasan literasi digital dan media edukasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat melalui edukasi digital sebagai strategi pencegahan kekerasan sekaligus memperkuat implementasi RPPA. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelatihan, pendampingan, implementasi, serta monitoring dan evaluasi. Mitra kegiatan meliputi Pemerintah Desa, BUMDes Margo Mukti, PKK, dan Forum Anak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan peserta dari 53,3% menjadi 89,5%, disertai tersusunnya modul literasi digital, video edukasi, poster digital, dan penguatan kapasitas pemasaran digital BUMDes. Program ini berkontribusi dalam memperkuat implementasi RPPA berbasis literasi digital secara berkelanjutan.*

***Kata kunci****: literasi digital; RPPA; pemberdayaan masyarakat; perempuan dan anak; pencegahan kekerasan.*

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sistem pendidikan, pelayanan publik, aktivitas ekonomi, komunikasi sosial, serta tata kelola pemerintahan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat memperoleh akses informasi secara lebih cepat, memperluas kesempatan belajar, meningkatkan produktivitas ekonomi, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Digitalisasi juga mendorong lahirnya berbagai inovasi berbasis teknologi yang mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama pada aspek pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, inovasi, dan penguatan kelembagaan (Carretero et al., 2022; Tinmaz et al., 2022; UNESCO, 2023). Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya berbagai bentuk kekerasan berbasis teknologi (*technology-facilitated violence*) yang berdampak langsung terhadap kelompok rentan, khususnya perempuan dan anak (Henry & Powell, 2021).

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34456

Meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan media sosial telah menciptakan ruang interaksi digital yang semakin kompleks. Fenomena seperti cyberbullying, online grooming, cyber harassment, eksploitasi seksual daring, penyebaran konten bermuatan kekerasan, pencurian identitas digital, hingga online gender-based violence (OGBV) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan ruang digital secara aman dan bertanggung jawab. WHO (2024) melaporkan bahwa satu dari tiga perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan sepanjang hidupnya, sementara perkembangan teknologi digital telah memperluas bentuk dan media terjadinya kekerasan tersebut. Di sisi lain, UNICEF (2021) menegaskan bahwa anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan terhadap berbagai risiko digital karena tingginya intensitas penggunaan internet yang belum diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan perlindungan yang memadai.

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital menjadi faktor penting dalam mengurangi risiko kekerasan berbasis digital. Literasi digital tidak lagi dipahami hanya sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi mencakup kompetensi dalam mengakses, mengevaluasi, menciptakan, mengelola, serta menggunakan informasi digital secara kritis, aman, etis, dan bertanggung jawab (Carretero et al., 2022; Tinmaz et al., 2022). Kerangka Digital Competence Framework for Citizens (DigComp 2.2) menempatkan keamanan digital (*digital safety*), perlindungan data pribadi, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, serta partisipasi aktif dalam ruang digital sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki masyarakat pada era transformasi digital (Carretero et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan literasi digital tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan kapasitas individu dan komunitas dalam mengenali risiko digital serta membangun perilaku digital yang bertanggung jawab.

Kajian sistematis yang dilakukan oleh Tinmaz et al. (2022) menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan sosial di era digital, termasuk pencegahan penyalahgunaan teknologi, perlindungan privasi, keamanan siber, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Hasil penelitian Audrin dan Audrin (2022) juga menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta resiliensi masyarakat dalam menghadapi disinformasi dan berbagai bentuk ancaman digital. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan literasi digital menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membangun masyarakat yang adaptif terhadap perubahan teknologi sekaligus mampu meminimalkan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan ruang digital.

Dalam konteks perlindungan perempuan dan anak, literasi digital memiliki peran yang semakin strategis karena mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bentuk-bentuk kekerasan berbasis digital, mekanisme perlindungan, serta prosedur pelaporan ketika terjadi tindak kekerasan. Penelitian Andiyansari dan Juwono (2024) menunjukkan bahwa penyintas online gender-based violence di Indonesia masih menghadapi keterbatasan dalam kemampuan mengevaluasi informasi digital, menjaga keamanan akun digital, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana perlindungan diri. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan akses terhadap teknologi belum secara otomatis meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan ruang digital secara aman. Oleh karena itu, berbagai program pemberdayaan masyarakat perlu mengintegrasikan penguatan literasi digital dengan pendidikan perlindungan perempuan dan anak sehingga masyarakat tidak hanya memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kapasitas dalam mencegah dan merespons berbagai bentuk kekerasan berbasis digital.

Sebagai bagian dari agenda pembangunan nasional yang responsif gender dan berorientasi pada perlindungan anak, Pemerintah Indonesia mengembangkan Program Desa/Kelurahan Ramah Perempuan dan Peduli Anak (D/KRPPA) melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Program ini bertujuan mengintegrasikan perspektif gender dan pemenuhan hak anak ke dalam tata kelola pemerintahan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34456

desa, pembangunan desa, serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. D/KRPPA tidak hanya menekankan aspek perlindungan terhadap perempuan dan anak, tetapi juga mendorong peningkatan kapasitas ekonomi, kepemimpinan perempuan, partisipasi masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media edukasi dan pemberdayaan komunitas. Implementasi program ini juga mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 (Quality Education), SDG 5 (Gender Equality), SDG 10 (Reduced Inequalities), dan SDG 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions).

Meskipun demikian, implementasi D/KRPPA di berbagai daerah masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Penelitian mengenai implementasi program D/KRPPA menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kejelasan kebijakan, kapasitas sumber daya manusia, dukungan anggaran, koordinasi antar pemangku kepentingan, dan partisipasi masyarakat. Hambatan yang sering ditemukan meliputi keterbatasan kompetensi digital aparatur desa, rendahnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan edukasi, belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran, serta terbatasnya inovasi program yang mampu menjawab tantangan era digital. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi program sering kali masih berorientasi pada aspek administratif dibandingkan dengan penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada mitra kegiatan, yaitu Desa Lemahireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil observasi lapangan, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*), dan analisis kebutuhan yang dilakukan bersama Pemerintah Desa, BUMDes Margo Mukti, kader PKK, serta Forum Anak, diperoleh gambaran bahwa kelembagaan RPPA telah terbentuk, namun implementasinya belum sepenuhnya didukung oleh media edukasi digital maupun sistem pendampingan berbasis teknologi. Produk edukasi yang dihasilkan BUMDes masih dipasarkan secara konvensional, sedangkan kegiatan edukasi perlindungan perempuan dan anak masih didominasi oleh penyuluhan tatap muka tanpa didukung konten digital yang berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah tersedia dengan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan.

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih memiliki keterbatasan dalam kompetensi literasi digital. Sekitar 68% peserta belum memahami konsep keamanan digital, 72% belum mengetahui mekanisme pelaporan kekerasan berbasis digital, 65% belum pernah mengikuti pelatihan literasi digital, dan lebih dari 70% pengelola BUMDes belum memanfaatkan media sosial maupun *marketplace* secara optimal untuk memasarkan produk edukatif desa. Di sisi lain, hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta mengenai literasi digital dan pencegahan kekerasan masih berada pada kategori sedang hingga rendah sebelum pelaksanaan program. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan mitra tidak hanya terletak pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada penguatan kapasitas kelembagaan desa melalui integrasi literasi digital, perlindungan perempuan dan anak, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa program literasi digital mampu meningkatkan kompetensi masyarakat dalam memanfaatkan teknologi untuk pendidikan, komunikasi, dan aktivitas ekonomi desa. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) juga terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat melalui proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi secara kolaboratif. Namun demikian, sebagian besar penelitian maupun kegiatan pengabdian masih memfokuskan intervensi pada satu aspek tertentu, seperti literasi digital, pemasaran digital, atau perlindungan perempuan dan anak secara terpisah. Hanya sedikit program yang mengintegrasikan seluruh komponen tersebut ke dalam satu model pemberdayaan masyarakat yang komprehensif dan berkelanjutan.

Research gap dalam kegiatan ini terletak pada masih terbatasnya model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan literasi digital, pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak, penguatan kelembagaan RPPA, serta pemberdayaan ekonomi BUMDes dalam satu

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34456

pendekatan kolaboratif berbasis masyarakat. Sebagian besar studi sebelumnya menempatkan literasi digital sebagai tujuan akhir, padahal literasi digital seharusnya menjadi instrumen untuk memperkuat perlindungan sosial, meningkatkan kapasitas kelembagaan desa, dan menciptakan keberlanjutan program pembangunan masyarakat.

Selain itu, terdapat community gap, yaitu adanya kesenjangan antara kebijakan nasional mengenai D/KRPPA dengan implementasinya di tingkat desa. Meskipun pemerintah telah menyediakan pedoman dan berbagai program pendampingan, kapasitas masyarakat dalam mengembangkan media edukasi digital, membangun kampanye pencegahan kekerasan berbasis komunitas, serta memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pemberdayaan ekonomi lokal masih relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model pengabdian yang tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku, penguatan kelembagaan, serta sistem pendampingan yang berkelanjutan.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan sebelumnya umumnya berfokus pada peningkatan literasi digital, edukasi perlindungan perempuan dan anak, atau pelatihan pemasaran digital sebagai program yang berdiri sendiri. Meskipun memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta, sebagian besar program tersebut belum mengintegrasikan aspek perlindungan perempuan dan anak, penguatan kelembagaan desa, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam satu model intervensi yang berkelanjutan. Akibatnya, hasil kegiatan sering kali berhenti pada peningkatan pengetahuan individu tanpa diikuti dengan perubahan kapasitas kelembagaan maupun pengembangan sistem pembelajaran masyarakat yang dapat diimplementasikan secara berkesinambungan (Tinmaz et al., 2022; Audrin , 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan implementasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (D/KRPPA) tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan kompetensi individu, tetapi juga menyangkut kesiapan kelembagaan desa dalam mengelola program secara kolaboratif. Penguatan kapasitas aparatur desa, kader PKK, Forum Anak, BUMDes, dan masyarakat perlu dilakukan secara terpadu agar setiap pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang sama mengenai pencegahan kekerasan, pemanfaatan teknologi digital secara aman, serta strategi pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif tersebut sejalan dengan konsep *community empowerment* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses identifikasi masalah, perencanaan program, implementasi, hingga evaluasi kegiatan sehingga keberlanjutan program tidak bergantung pada kehadiran tim pengabdi semata (Raharjo & Rofiuddin, 2025).

Kebaruan (novelty) kegiatan pengabdian ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan empat komponen utama secara simultan, yaitu (1) penguatan literasi digital, (2) edukasi pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak, (3) penguatan kelembagaan Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (D/KRPPA), dan (4) optimalisasi pemasaran digital BUMDes sebagai media pemberdayaan ekonomi masyarakat. Integrasi keempat komponen tersebut menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan kegiatan pengabdian sebelumnya yang umumnya hanya menitikberatkan pada satu aspek intervensi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai literasi digital, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan desa dalam membangun ekosistem perlindungan perempuan dan anak yang didukung oleh transformasi digital serta pemberdayaan ekonomi lokal.

Selain aspek kebaruan, kegiatan ini juga menawarkan pendekatan implementasi berbasis kolaborasi *pentahelix* yang melibatkan pemerintah desa, perguruan tinggi, BUMDes, kader PKK, Forum Anak, dan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan proses transfer pengetahuan berlangsung secara partisipatif melalui pelatihan, pendampingan, praktik langsung, penyusunan media edukasi digital, serta evaluasi bersama terhadap hasil program. Pelibatan berbagai pemangku kepentingan diharapkan mampu meningkatkan kepemilikan (*ownership*) masyarakat terhadap program sehingga keberlanjutan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34456

implementasi D/KRPPA tidak hanya bergantung pada dukungan eksternal, tetapi juga menjadi bagian dari budaya pembangunan desa yang berorientasi pada perlindungan perempuan dan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Lemahireng dalam memanfaatkan literasi digital sebagai strategi pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak melalui penguatan implementasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (D/KRPPA). Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai literasi digital dan keamanan digital; (2) memperkuat kapasitas kader PKK, Forum Anak, dan aparatur desa dalam melaksanakan edukasi pencegahan kekerasan berbasis komunitas; (3) meningkatkan kemampuan BUMDes dalam memanfaatkan media digital untuk mendukung pemberdayaan ekonomi lokal; serta (4) menghasilkan model pemberdayaan masyarakat berbasis literasi digital yang dapat direplikasi pada desa lain dalam mendukung implementasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak secara berkelanjutan.

Melalui integrasi literasi digital, penguatan kelembagaan, perlindungan perempuan dan anak, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat, kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan peserta dalam jangka pendek, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku, penguatan kapasitas kelembagaan, dan keberlanjutan program di tingkat desa. Model pengabdian yang dikembangkan diharapkan menjadi praktik baik (*best practice*) yang dapat diadaptasi oleh desa lain dalam mendukung pembangunan desa yang inklusif, aman, dan berkelanjutan

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai mitra utama dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, melaksanakan program, serta melakukan evaluasi secara partisipatif. Dalam PAR, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam proses perubahan sosial sehingga solusi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan lokal dan berkelanjutan (Afandi, 2022)

Lokasi kegiatan berada di Desa Lemahireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, dengan mitra utama BUMDes Margo Mukti, PKK Desa Lemahireng, Pemerintah Desa Lemahireng, serta kelompok anak dan remaja yang terlibat dalam Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (RPPA). Sasaran kegiatan meliputi pengurus BUMDes, kader PKK, perangkat desa, forum anak, serta masyarakat yang memiliki peran dalam upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak melalui pemanfaatan teknologi digital.

Pendekatan PAR dilaksanakan melalui lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu identifikasi kebutuhan (diagnosis), perencanaan program (planning), implementasi aksi (action), evaluasi (evaluation), dan refleksi keberlanjutan (reflection). Siklus ini merupakan karakteristik utama PAR yang menggabungkan proses penelitian, tindakan, dan refleksi untuk menghasilkan perubahan sosial secara berkelanjutan (Siswadi, 2024).

### Tahap 1. Identifikasi Kebutuhan (Diagnosis)

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*), dan wawancara dengan pemerintah desa, pengurus BUMDes, kader PKK, serta tokoh masyarakat. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi kondisi awal implementasi RPPA, tingkat literasi digital masyarakat, kebutuhan pelatihan, serta potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai media edukasi digital. Hasil identifikasi menjadi dasar penyusunan program pengabdian yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan Masyarakat (Whiston , 2025)

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34456

**Tahap 2. Perencanaan Program (Planning)**

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian bersama mitra menyusun rencana kegiatan secara kolaboratif. Tahapan ini meliputi penyusunan modul literasi digital, pengembangan materi edukasi pencegahan kekerasan, penyusunan media pembelajaran digital, penyusunan jadwal pelatihan, serta pembagian tugas antara tim pelaksana, pemerintah desa, BUMDes, dan PKK. Pelibatan seluruh pemangku kepentingan pada tahap perencanaan diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki (*ownership*) terhadap program sehingga keberlanjutan kegiatan lebih terjamin (Wirtz, 2013)

**Tahap 3. Implementasi Program (Action)**

Tahap implementasi dilakukan melalui beberapa kegiatan utama, yaitu:

1. Sosialisasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak berbasis digital.
2. Pelatihan literasi digital mengenai keamanan digital, etika bermedia, perlindungan perempuan dan anak di ruang digital, serta pemanfaatan media digital secara positif.
3. Pelatihan pemasaran digital bagi BUMDes Margo Mukti untuk meningkatkan kapasitas pemasaran produk edukatif berbasis digital.
4. Pengembangan modul dan media edukasi digital berupa poster, video edukatif, dan konten media sosial.
5. Pendampingan implementasi RPPA melalui penguatan kapasitas kader PKK dan Forum Anak Digital.

Metode pelatihan menggunakan kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, simulasi kasus, diskusi kelompok, dan pendampingan teknis sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

**Tahap 4. Evaluasi Program (Evaluation)**

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui **pre-test** dan **post-test** untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai literasi digital, keamanan digital, dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan dokumentasi terhadap perubahan perilaku peserta selama mengikuti kegiatan.

**Tahap 5. Refleksi dan Keberlanjutan (Reflection)**

Tahap akhir berupa refleksi bersama seluruh pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kelebihan, kendala, serta peluang pengembangan program pada masa mendatang. Refleksi dilakukan melalui forum evaluasi yang melibatkan pemerintah desa, pengurus BUMDes, PKK, tim pelaksana, dan peserta kegiatan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar penyusunan strategi keberlanjutan program, termasuk penguatan kelembagaan RPPA, pengembangan Forum Anak Digital, serta integrasi edukasi digital ke dalam program pemberdayaan masyarakat desa. (Nainiti, 2024)

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34456




**Gambar 1.** Alur Metode Pelaksanaan

Untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program pengabdian, dilakukan evaluasi secara komprehensif terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi peserta. Evaluasi dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui pre-test dan post-test, observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan (jatmikowati, 2025). Instrumen evaluasi disusun berdasarkan tujuan program, yaitu peningkatan literasi digital, pemahaman pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak, kemampuan pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan kapasitas BUMDes dan masyarakat. Indikator, metode pengukuran, dan teknik evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Instrumen Evaluasi

| Aspek | Indikator | Metode Pengukuran |
|---|---|---|
| Literasi digital | Pemahaman keamanan digital, etika digital, penggunaan media digital | Pre-test dan post-test |
| Pencegahan kekerasan | Pengetahuan mengenai bentuk kekerasan, mekanisme pelaporan, perlindungan perempuan dan anak | Kuesioner dan wawancara |
| Keterampilan digital | Kemampuan membuat konten edukasi digital | Observasi praktik |
| Pemberdayaan BUMDes | Kemampuan memanfaatkan media digital untuk pemasaran | Pendampingan dan observasi |
| Partisipasi masyarakat | Keterlibatan dalam seluruh tahapan program | Dokumentasi dan observasi |

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34456

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Identifikasi Permasalahan dan Analisis Kebutuhan Mitra

Kegiatan pengabdian diawali dengan koordinasi bersama Pemerintah Desa Lemahireng, pengurus BUMDes Margo Mukti, kader PKK, dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi kondisi eksisting pelaksanaan Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (RPPA). Tahapan ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai kebutuhan masyarakat, tingkat pemanfaatan teknologi digital, serta kesiapan kelembagaan desa dalam mendukung implementasi program berbasis literasi digital. Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan bahwa Desa Lemahireng telah memiliki kelembagaan RPPA, namun implementasinya masih berfokus pada aspek administrasi dan belum didukung oleh media edukasi digital yang terstruktur. Selain itu, BUMDes Margo Mukti masih memasarkan produk permainan edukatif secara konvensional sehingga pemanfaatan platform digital belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan literasi digital, pengembangan media edukasi, dan pendampingan pemasaran digital.

**Tabel 2.** Kondisi Awal Mitra

| Aspek | Kondisi Awal | Target Setelah Program |
|---|---|---|
| Implementasi RPPA | Sudah terbentuk namun belum optimal | Implementasi berbasis edukasi digital |
| Literasi Digital | Perlu ditingkatkan | Meningkat |
| Media Edukasi | Belum tersedia | Modul, video, poster digital |
| Pemasaran BUMDes | Konvensional | Berbasis platform digital |
| Forum Anak | Belum optimal | Forum Anak Digital aktif |

### 3.2. Pelaksanaan Program Edukasi Digital

Implementasi program dilakukan melalui lima tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan literasi digital, pelatihan digital marketing, pengembangan media edukasi digital, dan pendampingan implementasi RPPA. Setiap kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif sehingga peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Freeburg, 2011).

1. Program Pelatihan literasi digital



**Gambar 2.** Pelaksanaan Pelatihan Literasi Digital

Salah satu rangkaian utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah pelatihan literasi digital. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Lemahireng dalam memanfaatkan teknologi digital secara aman, bijaksana, produktif, dan bertanggung jawab sebagai upaya mendukung implementasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (RPPA).

Pelatihan diikuti oleh perangkat desa, pengurus BUMDes Margo Mukti, kader PKK, Forum Anak, serta perwakilan masyarakat. Materi diawali dengan pengenalan konsep literasi digital sebagai kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34456

menyebarluaskan informasi melalui media digital secara kritis dan bertanggung jawab. Pemateri menekankan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup aspek keamanan digital, etika digital, budaya digital, dan kecakapan digital yang menjadi kompetensi penting di era transformasi digital.

2. Pelatihan digital marketing



**Gambar 3.** Pelatihan digital marketing

Pelatihan pemasaran digital bertujuan meningkatkan kapasitas BUMDes Margo Mukti dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas pemasaran produk, khususnya permainan edukatif dan produk unggulan desa. Materi meliputi konsep pemasaran digital, segmentasi pasar, strategi *branding*, fotografi produk, penyusunan katalog digital, optimasi media sosial, pemasaran melalui *marketplace*, serta pemanfaatan aplikasi komunikasi bisnis.

Peserta juga diberikan praktik membuat akun bisnis, menyusun kalender konten, melakukan promosi digital, serta membaca indikator sederhana seperti jangkauan (*reach*), interaksi (*engagement*), dan konversi penjualan. Dengan demikian, BUMDes diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk lokal melalui strategi pemasaran berbasis teknologi.

3. Pelatiham pengembangan media edukasi digital



**Gambar 4.** Materi Pengembangan Media Edukasi

Pelatihan pengembanagan media edukasi digital bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam menghasilkan media edukasi digital yang menarik, informatif, dan mudah dipahami masyarakat. Materi meliputi prinsip komunikasi visual, teknik penyusunan pesan edukatif, desain grafis sederhana menggunakan aplikasi seperti Canva, pembuatan video edukasi menggunakan telepon pintar, serta teknik penyusunan konten media sosial yang efektif.

Peserta dibimbing mulai dari penyusunan ide, penulisan naskah (*copywriting*), pengambilan gambar, penyuntingan video, hingga publikasi konten melalui media sosial desa maupun BUMDes. Seluruh konten yang dihasilkan difokuskan pada kampanye literasi digital, pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta promosi kegiatan RPPA.Pelatihan menggunakan metode praktik langsung (*hands-on training*) sehingga setiap peserta menghasilkan minimal satu produk edukasi digital (Sinaga , 2021).

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34456

4. Pelatihan pendampingan Implementasi RPPA



**Gambar 5.** Pelatihan Implementasi RPPA

Pelatihan implementasi RPPA difokuskan pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak, baik secara langsung maupun melalui media digital. Materi mencakup pengenalan kekerasan fisik, psikis, seksual, ekonomi, penelantaran, serta kekerasan berbasis gender online (*Online Gender-Based Violence*).

Peserta diberikan pengetahuan mengenai faktor risiko, dampak kekerasan terhadap korban, mekanisme perlindungan hukum, serta prosedur pelaporan kepada pemerintah desa, Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA), kepolisian, maupun layanan pengaduan lainnya. Selain itu, peserta juga dibekali strategi pencegahan melalui penguatan komunikasi keluarga, pengawasan penggunaan internet oleh anak, serta pembangunan lingkungan sosial yang mendukung perlindungan perempuan dan anak.

Metode pelatihan menggunakan ceramah interaktif, studi kasus, diskusi kelompok, dan simulasi penanganan kasus sehingga peserta mampu mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan sejak dini.

5. Pengembangan Produk Edukasi Digital

Salah satu luaran utama kegiatan adalah pengembangan media edukasi digital yang mendukung implementasi Program RPPA. Produk yang dikembangkan meliputi:Modul Literasi Digital; Poster edukasi; Video edukasi; Konten media sosial; Permainan edukasi digital; Media promosi digital BUMDes.

Pengembangan produk dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian, BUMDes, PKK, dan Forum Anak agar materi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mudah digunakan dalam kegiatan edukasi di desa.




**Gambar 5.** Produk Edukasi Digital

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34456

Gambar menunjukkan rancangan media pembelajaran digital berbasis permainan (*game-based learning*) yang dikembangkan untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia kepada anak-anak melalui pendekatan interaktif. Permainan ini mengintegrasikan berbagai unsur budaya Nusantara, seperti rumah adat, pakaian tradisional, makanan khas, cerita rakyat, permainan tradisional, serta nilai-nilai karakter seperti gotong royong, cinta budaya, kepedulian terhadap lingkungan, kejujuran, dan sikap saling menghormati.

Pada bagian sampul (kanan) ditampilkan antarmuka permainan digital yang terdiri atas beberapa menu utama, yaitu Petualangan, Kuis Budaya, Pustaka, dan Profil, sehingga peserta didik dapat belajar secara bertahap melalui aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Sementara itu, bagian kiri menjelaskan konsep permainan, tujuan pembelajaran, serta manfaat media digital dalam meningkatkan literasi budaya, literasi digital, kreativitas, dan karakter peserta didik.

Permainan ini dirancang menggunakan pendekatan game-based learning dan digital storytelling, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan budaya lokal, tetapi juga pada penguatan karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kecakapan digital. Media ini diharapkan menjadi inovasi pembelajaran yang mampu mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan kualitas literasi digital anak di era transformasi digital.

6. Evaluasi Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Evaluasi program dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai literasi digital, keamanan digital, dan pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

**Tabel 3**. Hasil Pre-test dan Post-test Literasi Digital Peserta

| No | Indikator Pengetahuan | Pre-test (%) | Post-test (%) | Peningkatan (%) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Memahami konsep literasi digital | 58,3 | 89,6 | 31,3 |
| 2 | Memahami etika bermedia digital | 60,4 | 91,7 | 31,3 |
| 3 | Memahami keamanan digital (*digital safety*) | 54,2 | 88,5 | 34,3 |
| 4 | Mengenali bentuk-bentuk kekerasan digital terhadap perempuan dan anak | 49,0 | 90,6 | 41,6 |
| 5 | Mengetahui mekanisme pelaporan kasus kekerasan | 46,9 | 87,5 | 40,6 |
| 6 | Memahami pemanfaatan media sosial secara positif | 63,5 | 92,7 | 29,2 |
| 7 | Mampu membuat konten edukasi digital sederhana | 44,8 | 86,5 | 41,7 |
| 8 | Memahami pemasaran digital bagi produk BUMDes | 48,9 | 88,5 | 39,6 |
| | Rata-rata | 53,3 | 89,5 | 36,2 |

**Tabel 4.** Tingkat Keterampilan Peserta Setelah Pelatihan

| Aspek Keterampilan | Sebelum Pelatihan (%) | Sesudah Pelatihan (%) | Kategori |
|---|---|---|---|
| Mengoperasikan aplikasi digital | 61 | 92 | Sangat Baik |
| Membuat poster digital | 45 | 87 | Baik |
| Membuat video edukasi sederhana | 38 | 82 | Baik |
| Menggunakan media sosial untuk edukasi | 56 | 90 | Sangat Baik |
| Menggunakan platform digital untuk promosi | 42 | 85 | Baik |
| Rata-rata | 48,4 | 87,2 | Baik |

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34456

**Tabel 5.** Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Program

| Indikator | Sangat Puas (%) | Puas (%) | Cukup (%) | Kurang (%) |
|---|---|---|---|---|
| Materi pelatihan | 76 | 24 | 0 | 0 |
| Kompetensi narasumber | 82 | 18 | 0 | 0 |
| Media pembelajaran | 74 | 26 | 0 | 0 |
| Pendampingan | 79 | 21 | 0 | 0 |
| Manfaat kegiatan | 85 | 15 | 0 | 0 |

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan. Rata-rata nilai pre-test peserta sebesar 53,3% meningkat menjadi 89,5% pada post-test atau mengalami peningkatan sebesar 36,2 poin persentase. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kemampuan mengenali bentuk-bentuk kekerasan digital terhadap perempuan dan anak (41,6%), diikuti kemampuan membuat konten edukasi digital sederhana (41,7%) dan pemahaman mengenai mekanisme pelaporan kasus kekerasan (40,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis peserta dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung implementasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak.

Selain peningkatan pengetahuan, evaluasi keterampilan memperlihatkan bahwa kemampuan peserta dalam menggunakan aplikasi digital, membuat media edukasi, serta memanfaatkan platform digital untuk promosi mengalami peningkatan yang signifikan. Tingkat kepuasan peserta juga sangat tinggi, dengan lebih dari 75% peserta menyatakan sangat puas terhadap materi, metode pelatihan, kompetensi narasumber, dan manfaat program.

## Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik, pendampingan, serta evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta mengenai literasi digital, keamanan digital, serta pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan. Rata-rata nilai pre-test peserta sebesar 53,3% meningkat menjadi 89,5% pada post-test atau mengalami peningkatan sebesar 36,2 poin persentase. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kemampuan mengenali bentuk-bentuk kekerasan digital terhadap perempuan dan anak (41,6%), diikuti kemampuan membuat konten edukasi digital sederhana (41,7%) dan pemahaman mengenai mekanisme pelaporan kasus kekerasan (40,6%).Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi, dan praktik langsung mampu meningkatkan kompetensi peserta secara signifikan.

Peningkatan hasil pre-test dan post-test mengindikasikan bahwa masyarakat tidak hanya memperoleh tambahan pengetahuan mengenai penggunaan teknologi digital, tetapi juga memahami aspek keamanan digital, etika bermedia, perlindungan data pribadi, serta mekanisme pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak di ruang digital. Proses pembelajaran yang bersifat partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendiskusikan permasalahan nyata yang dihadapi di lingkungan desa sehingga materi yang diberikan menjadi lebih kontekstual dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut memperkuat proses internalisasi pengetahuan karena peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan praktik dan refleksi terhadap pengalaman mereka selama menggunakan media digital.

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34456

Temuan ini sejalan dengan Sediyono et al. (2024) yang melaporkan bahwa penerapan metode pembelajaran interaktif disertai evaluasi pre-test dan post-test mampu meningkatkan literasi digital siswa secara signifikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi secara bertahap, penggunaan media pembelajaran yang sistematis, serta evaluasi berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai penggunaan teknologi digital secara benar dan aman.

Hasil kegiatan ini juga konsisten dengan kegiatan pelatihan Increasing Ethical Understanding of the Use of Information Technology Through Digital Literacy Proficiency Training (Soediyono et,all, 2024). Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berbasis lokakarya (*workshop*), pendampingan, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap etika penggunaan teknologi informasi dan keamanan digital. Keberhasilan tersebut diperoleh karena materi pelatihan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga menekankan aspek perilaku digital yang aman, etis, dan bertanggung jawab.

Selain peningkatan pengetahuan peserta, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa meningkatnya kemampuan kader PKK, Forum Anak, dan pengelola BUMDes dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi dan komunikasi masyarakat. Peserta mulai mampu memanfaatkan media sosial untuk menyebarluaskan informasi mengenai pencegahan kekerasan, menyusun materi edukasi digital sederhana, serta mengembangkan strategi promosi produk BUMDes melalui platform digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya meningkatkan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan desa dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan Raafi'udin et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pelatihan digital empowerment mampu meningkatkan kemampuan kelompok masyarakat dalam memanfaatkan *marketplace* dan media digital sebagai sarana pemasaran produk lokal. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan teknologi digital sekaligus memperluas peluang pemasaran produk masyarakat. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital masyarakat sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan.

Dari perspektif implementasi Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (D/KRPPA), peningkatan literasi digital memiliki implikasi yang lebih luas dibandingkan sekadar peningkatan kompetensi teknologi. Literasi digital menjadi instrumen penting untuk memperkuat sistem perlindungan perempuan dan anak melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengenali bentuk-bentuk kekerasan berbasis digital, memahami mekanisme pelaporan, serta membangun budaya penggunaan media digital yang aman. Dengan meningkatnya kapasitas kader PKK, Forum Anak, aparatur desa, dan masyarakat, implementasi D/KRPPA tidak lagi hanya berorientasi pada kegiatan sosialisasi, tetapi berkembang menjadi gerakan pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media edukasi, komunikasi, dan advokasi.

Implikasi lain dari kegiatan ini adalah meningkatnya kapasitas kelembagaan desa dalam mengintegrasikan transformasi digital dengan pembangunan masyarakat. Sinergi antara pemerintah desa, BUMDes, kader PKK, Forum Anak, dan perguruan tinggi menghasilkan model kolaborasi yang mendukung keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi D/KRPPA tidak hanya ditentukan oleh tersedianya kebijakan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola pengetahuan, memanfaatkan teknologi digital, dan membangun jejaring kolaboratif yang mendukung perlindungan perempuan dan anak secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi pada penguatan implementasi D/KRPPA melalui pengembangan model pemberdayaan berbasis literasi digital

DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v10i4.34456

yang mengintegrasikan edukasi pencegahan kekerasan, penguatan kelembagaan desa, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Model ini berpotensi direplikasi pada desa lain yang memiliki karakteristik serupa sehingga dapat mendukung terciptanya desa yang lebih inklusif, aman, adaptif terhadap transformasi digital, dan berkelanjutan.

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi edukasi digital berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Lemahireng dalam memanfaatkan teknologi digital secara aman, produktif, dan bertanggung jawab untuk mendukung Program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (RPPA). Pelatihan mengenai keamanan digital, etika bermedia sosial, pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak, pembuatan konten edukasi digital, serta pemasaran digital bagi BUMDes memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital peserta. Selain menghasilkan modul, video, poster, dan permainan edukasi digital berbasis kearifan lokal, program ini juga memperkuat sinergi antara pemerintah desa, BUMDes, PKK, Forum Anak, dan perguruan tinggi dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan inklusif. Pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* mendorong keterlibatan aktif masyarakat sehingga meningkatkan rasa memiliki terhadap program. Keberlanjutan kegiatan didukung melalui integrasi materi literasi digital ke dalam program desa, pendampingan berkala, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi yang berkelanjutan bagi masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada KEMENDIKTISAINTEK yang telah memberi dukungan terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat program Pemberdayaan Desa Binaan. LPPM UPGRIS yang telah mendukung dan senantiasa mengarahkan pengabdi dalam berkegiatan serta seluruh pemerintah desa dan Masyarakat di desa Lemahireng yang sudah berkolaborasi serta membantu menyukseskan seluruh kegiatan pengabdian dari awal hingga akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

Andiyansari, P., & Juwono, A. P. (2024). Kecakapan literasi digital para penyintas online gender-based violence. Jurnal Komunikasi, 18(2). https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol18.iss2.art7

Abdillah, S. A. S., Syam, S., Syafaruddin, A. R. A., Gunawang, S. N., & Alfarauq, S. (2024). *Peningkatan kemampuan literasi digital dan pemasaran digital pelaku UMKM di Desa Bonto Manurung*. Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(5). https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i5.22985

Audrin, C., & Audrin, B. (2022). Key factors in digital literacy in learning and education: A systematic literature review using text mining. Education and Information Technologies, 27, 7395–7419. https://doi.org/10.1007/s10639-021-10832-5

Afandi et al. 2022. Afandi, R., & Tim. (2022). Teknik analisis data menggunakan uji Paired Sample T-test dan Independent Sample T-test. Jurnal Ilmiah Sultan Agung.

Carretero, S., Vuorikari, R., & Punie, Y. (2022). DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens. Publications Office of the European Union.

Fitriana, S., Rakhmawati, E., & Kusdaryani, W. (2024). Teachers' perception: Self-protection in children as a prevention against sexual violence. KnE Social Sciences. https://doi.org/10.18502/kss.v9i6.15320

Freeburg MN, Van Winkle JL. 2011. *Increasing Intake Interview Skills: A Creative Approach*. Amazon publishing.

Fitriana, S., & Rakhmawati, E. (2025). Development of culturally-based lift the flap book: Early childhood sexual education media in support of SDGs. Journal of Lifestyle and SDGs Review.

Henry, N., & Powell, A. (2021). Technology-facilitated sexual violence: A literature review of empirical research. Trauma, Violence, & Abuse.

Jatmikowati TE, Angin R, Ernawati. 2015. Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*. *Cakrawala Pendidikan* [Internet]. 34(3):434–448. Available from: https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7407/pdf

Tinmaz, H., Lee, Y.-T., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. Smart Learning Environments, 9(21). https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y

UNESCO. (2023). Global Education Monitoring Report 2023. UNESCO.

UNICEF. (2021). The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, Protecting and Caring for Children's Mental Health. UNICEF.

World Health Organization. (2024). Violence against women. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women

Dermawan, W. R., & Sandra, G. (2024). *Implementation of Women's Empowerment and Child Protection Policies in the Women-Friendly and Child-Caring Village Program*. *Moccasin Journal De Public Perspective*. Vol. 1 No. 3.https://doi.org/10.37899/mjdpp.v1i3.105

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Kemen PPPA Optimalkan Kanal Digital Perempuan dan Anak bersama Radio Republik Indonesia*.

Nainiti, 2024. Teori Pengabdian kepada Masyarakat :Teori dan implikasi. Erlangga

Pitaloka, Y. A., & Astuti, S. J. W. (2024). *The Effectiveness of the KRPPA Program for Gender Mainstreaming in Babat Jerawat Village*. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*. DOI : https://doi.org/10.33005/jdg.v15i2.5401

Raharjo, N. P., & Rofiuddin, M. (2025). *Digital literacy and community empowerment in rural areas: A participatory action research in Bringin Village, Indonesia*. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*. https://doi.org/10.53515/alqodiri.v24i1.6

Soesantari, T., Mutia, F., & Gunarti, E. (2024). *The Role of Village Libraries in Supporting the Women-Friendly and Child-Caring Village Program*. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.Vol 6.No 4.DOI : https://doi.org/10.20527/btjpm.v6i3.11138

Sediyono, E., Koerniawati, T., & Zamsuri, A. (2024). *Peningkatan literasi digital siswa SLTA melalui pembelajaran interaktif*. Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(4), 1252–1260. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i4.19401

Sinaga D, Simorangkir MRR. 2021. Understanding Early Sex Education through Image Story Media. *International Journal of Recent Innovation in Academic Research* [Internet]. 5(8):103–108. Available from: http://repository.uki.ac.id/id/eprint/4893

Siswadi .2024. Penelitian partisipatif metode PAR tantangan dan peluang dalam pemberdayaan komunitas. Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan Volume 19, Nomor 02,https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/UQ/article/view/1174/792

Tinmaz, H., Lee, Y.-T., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. Smart Learning Environments, 9(21). https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y

Krisnaningsih, E., Dwiyatno, S., Jubaedi, A. D., & Shafitri, A. (2023). *Increasing ethical understanding of the use of information technology through digital literacy proficiency training*. Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(3), 789–801. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i3.12809

Whiston SC. 2005. *Principles and Applications of Assessment in Counseling*. 2nd ed. Belmont: Brooks/Cole.

Wirtz AL, Glass N, Pham K, Aberra A, Rubenstein LS, Singh S, et al. 2013. Development of a Screening Tool to Identify Female Survivors of Gender-Based Violence in a Humanitarian Setting: Qualitative Evidence from Research among Refugees in Ethiopia. *Conflict and Health* [Internet]. 7(13):1–14. Available from: http://www.conflictandhealth.com/content/7/1/13